

## **BAB II**

### **Konsep Raja Damai dalam Alkitab dan tradisi Bapa-bapa Gereja**

#### **Gagasan Yesaya tentang Raja Damai**

Kitab Yesaya memuat gagasan penting tentang konsep Raja Damai yang diwahyukan kepada nabi Yesaya. Gagasan tersebut muncul dalam konteks sejarah Israel yang sedang mengalami masa-masa sulit dan penuh ketidakpastian. Pada masa itu, bangsa Israel berada di bawah ancaman dari kekuatan-kekuatan asing. Mereka sedang mengalami ketidakstabilan politik, ekonomi dan sosial. Pesan tentang kelahiran sosok Raja Damai menjadi berita sukacita atas harapan dan janji akan masa depan yang lebih baik bagi bangsa Israel.

Nubuat Yesaya tentang Raja damai memiliki atribut-atribut ilahi yang mencerminkan kebijaksanaan, kekuatan, dan keadilan. Dalam Yesaya 9:5-6 (atau Yesaya 9:6-7 dalam beberapa versi Alkitab), nabi Yesaya menubuatkan seorang anak yang akan lahir untuk memerintah dengan adil dan membawa kedamaian yang abadi. Anak ini disebut dengan berbagai gelar yang menggambarkan sifat dan peranannya, seperti “Penasihat Ajaib”, “Allah yang Perkasa”, “Bapa yang Kekal”, dan “Raja Damai”. Nubuatan tentang kelahiran Penyelamat Israel dalam konteks Yesaya memberikan harapan di tengah-tengah krisis dan ketidakpastian. Harapan akan datangnya seorang Raja yang akan membawa kedamaian dan keadilan adalah sesuatu yang sangat diidamkan oleh bangsa Israel pada saat itu.

Namun, untuk memahami kedalaman dari pesan ini, perlu untuk menelusuri latar belakang historis dan budaya pada zaman nabi Yesaya. Pada

masa itu, kerajaan Israel terbagi menjadi dua. Kerajaan Israel ada di utara dan Kerajaan Yehuda di selatan. Keduanya menghadapi ancaman invasi dari kerajaan Asyur yang kuat dan agresif. Dalam Yesaya 9, nubuat tentang Raja Damai datang sebagai bagian dari serangkaian nubuat yang bertujuan untuk memenangkan hati bangsa Israel dan mengingatkan mereka tentang janji-janji Tuhan. Gagasan tentang seorang Raja yang membawa kedamaian bukan hanya janji politik, tetapi juga janji spiritual yang mengakar dalam keyakinan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya.

Oleh karena itu, menurut penulis, penelusuran latar belakang dan konteks dalam kitab Yesaya menjadi hal yang penting untuk memahami gagasan tentang Raja Damai dalam kitab Yesaya. Melalui pemahaman yang benar, kita dapat menangkap esensi dari harapan dan janji yang dihadirkan oleh nubuat Yesaya mengenai Raja Damai.

### **Konteks Sosial dan Ekonomi**

Pertikaian yang terus menerus antara Israel dan Yehuda, serta bangsa di sekitarnya seperti Damsyik, Edom, Moab, dan Filistin mereda ketika Asyur menjadi kuat antara tahun 900-600 SM.<sup>12</sup> Asyur pada masa itu mempunyai kekuatan dan wibawa yang sangat besar. Pada tahun 800 SM ketika Asyur mengalami kemunduran, maka sekitar 50 tahun wilayah-wilayah lain mengalami perkembangan dan suasananya relatif menjadi lebih aman dan tenteram.<sup>13</sup> Pada masa ini, Israel di utara dan Yehuda di selatan menikmati masa kemakmuran,

---

<sup>12</sup> W. Lee Humphreys, *Crisis and Story. Introduction to Old Testament* (London: Mayfield Publishing Company, 1990), 136.

<sup>13</sup> W. Lee Humphreys, 136.

yang belum pernah mereka rasakan sejak masa kejayaan Raja Salomo. Dua raja yang memimpin pada periode ini adalah Yerobeam II (783-743 SM) di Israel dan Uzia (781-740 SM) di Yehuda.

Yerobeam mampu menguasai sebagian dari wilayah Damsyik dan membangun kota-kota untuk aktivitas perdagangan. Banyak orang kaya yang muncul di Israel. Sementara itu, raja Uzia di selatan memerintah dan membangun kota Eilat sebagai kota pelabuhan dan menguasai wilayah Edom di sebelah timur.<sup>14</sup> Sekitar tahun 740 SM, Yehuda memang mengalami kemakmuran ekonomi yang signifikan, namun kemakmuran ini tidak dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Hanya segelintir orang kaya dan para pemimpin yang menikmati hasilnya, sementara ketidakadilan sosial merajalela.

Sebagai nabi, Yesaya menegur para pemimpin, pejabat, dan orang-orang kaya yang justru menindas kaum miskin dan rentan. Dalam Yesaya 1:16-17, ia menyerukan agar mereka berhenti berbuat jahat dan mulai melakukan apa yang benar, termasuk memperjuangkan keadilan bagi orang-orang yang tertindas. Bagi Yesaya, situasi ini bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga masalah spiritual. Ketidakadilan ini dianggapnya sebagai bentuk pemberontakan terhadap Allah, karena para pemimpin mengabaikan perintah Tuhan untuk merawat dan melindungi mereka yang lemah.

Meskipun secara ekonomi Yehuda terlihat makmur, secara spiritual mereka mengalami kemunduran yang serius. Ketimpangan sosial yang terjadi menjadi cerminan dari ketidaktaatan mereka terhadap Allah, dan Yesaya

---

<sup>14</sup> Buckner B. Trawick, *The Bible as Literature* (New York: Barnes and Noble Press, 1970), 167.

melihatnya sebagai ancaman besar bagi kesejahteraan rohani bangsa itu.<sup>15</sup> Karena itulah, Yesaya mengajak mereka bertobat dan memulihkan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.

Yesaya 5:1-7 menggambarkan bahwa Yehuda sesungguhnya adalah kebun anggur yang dipelihara dengan baik oleh Tuhan, tetapi hanya menghasilkan buah anggur yang jahat. Ini adalah istilah yang mencerminkan bagaimana Tuhan telah memberikan segala sesuatu yang diperlukan kepada bangsa Yehuda, tetapi mereka justru menyimpang dari jalan-Nya. Mereka gagal memenuhi harapan Tuhan, terutama dalam hal keadilan dan kebenaran.

Kondisi sosial dan moral bangsa Yehuda pada saat itu juga tergambar dalam Yesaya 1:23 dan 1:17. Para pemimpin bangsa tidak lagi mempedulikan hukum Tuhan dan malah menikmati keuntungan pribadi melalui tindakan korupsi, seperti menerima suap. Pengabaian terhadap hak-hak orang-orang yang rentan, seperti anak yatim dan janda, merupakan bukti hilangnya keadilan sosial di Yerusalem.<sup>16</sup> Situasi ini sangat bertentangan dengan tuntutan Tuhan agar umat-Nya menjalankan keadilan dan merawat mereka yang paling membutuhkan. Golongan lemah dalam masyarakat seperti ibu janda dan anak yatim seharusnya mendapatkan perlindungan dari hukum Tuhan, tetapi Yerusalem sudah menjadi kota sundal sehingga keadilan (*misypat*) dan kebenaran (*tsedaqah*) tidak lagi diam di sana (Yes 1:21).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 103-104.

<sup>16</sup> Th. Kramer, *Singa Telah Mengaum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 40.

<sup>17</sup> Th. Kramer, 40.

## Konteks Politik

Yesaya 7:1-25 menggambarkan keadaan di Yehuda selama perang Syro-Efraemi (735-734).<sup>18</sup> Yesaya 7:2b menggambarkan betapa besar ketakutan yang dirasakan oleh Raja Ahaz dan rakyatnya ketika menghadapi ancaman dari Aram dan Israel Utara. Mereka diibaratkan seperti pohon-pohon di hutan yang bergoyang ketika ditiup angin. Gambaran tersebut menunjukkan kegelisahan dan ketidakberdayaan mereka. Di tengah situasi ini, Tuhan mengutus Nabi Yesaya untuk menemui Ahaz dan menyampaikan pesan bahwa Ahaz tidak perlu takut, karena Tuhan berada di pihaknya. Nabi Yesaya menegaskan kepada Ahaz bahwa kekuatan manusia, baik dari dirinya sendiri maupun dari bangsa lain seperti Asyur, bukanlah tempat untuk bersandar.<sup>19</sup> Tuhan ingin Ahaz menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada-Nya. Ini adalah panggilan untuk iman dan ketergantungan pada kuasa Tuhan, bukan pada kekuatan duniawi yang terbatas dan rapuh. Pesan ini menekankan bahwa perlindungan sejati hanya dapat ditemukan dalam kepercayaan kepada Tuhan.

Kisah Raja Ahaz dalam kitab Yesaya mengungkapkan kontras yang tajam antara kepercayaan kepada Tuhan dan kepercayaan kepada kekuatan manusia. Meskipun diberi kesempatan untuk meminta tanda dari Tuhan sebagai bukti penyertaan-Nya, Ahaz menolak dengan alasan tidak ingin mencobai Tuhan.<sup>20</sup> Namun, di balik penolakan ini, sebenarnya terdapat ketidakpercayaan dan

---

<sup>18</sup> Artur Weiser, *Introduction to The Old Testament* (London: Darton, Logman and Todd Press, 1961), 185.

<sup>19</sup> C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 218.

<sup>20</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nahi Abad VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 87.

keraguannya terhadap kuasa Tuhan. Ahaz lebih memilih untuk mencari bantuan dari Asyur.

Melalui Nabi Yesaya, Tuhan memberikan tanda berupa kelahiran seorang anak yang akan diberi nama Imanuel, yang berarti "Allah menyertai kita." Nama ini bukan sekadar simbol, melainkan janji bahwa Tuhan akan terus hadir di tengah-tengah umat-Nya, meskipun pemimpin mereka memilih jalan yang salah.<sup>21</sup> Meskipun Ahaz mengabaikan tanda ini dan memilih untuk bersandar pada Asyur, nubuat Yesaya tentang Imanuel tetap terjadi, karena nubuatan tersebut tidak hanya berbicara tentang masa itu, tetapi juga menunjuk pada penggenapan yang lebih besar di masa kedatangan Mesias, Raja sempurna yang akan benar-benar mewujudkan makna Imanuel.

Keputusan Ahaz untuk mengabaikan nasihat ilahi dan meminta bantuan dari Asyur akhirnya membawa dampak buruk bagi Yehuda, seperti yang dinubuatkan oleh Yesaya. Meski demikian, pesan kenabian Yesaya tidak berhenti pada penghukuman, melainkan juga membawa harapan melalui janji akan kedatangan Imanuel yang menjadi inti pengharapan bagi umat Tuhan di tengah situasi yang sulit.

### **Konsep Raja Damai dalam Yesaya**

Kitab Yesaya memang khusus menyoroti sosok yang disebut "Raja Damai," terutama dalam konteks nubuat mengenai masa depan Israel dan

---

<sup>21</sup> St. Darmawijaya, 87.

keselamatan umat manusia. Istilah ini menonjol dalam Yesaya 9:5-6, di mana seorang anak yang akan lahir digambarkan dengan berbagai gelar kehormatan seperti “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.”

Ayat ini secara luas diinterpretasikan sebagai nubuat tentang Mesias, sosok pemimpin yang ideal dan diurapi oleh Allah, yang akan membawa kedamaian, keadilan, dan pemulihan bagi bangsa Israel dan seluruh umat manusia. Gelar "Raja Damai" menekankan peran Mesias sebagai pembawa damai, tidak hanya dalam pengertian politik, tetapi juga dalam hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.<sup>22</sup> Kedamaian yang dibawa oleh "Raja Damai" mencakup perdamaian yang komprehensif meliputi kesejahteraan, harmoni, dan pemulihan yang melampaui kondisi fisik, mencapai hingga kedamaian yang holistik.<sup>23</sup> Ini menandakan penggenapan janji ilahi tentang tatanan baru di mana keadilan dan damai sejahtera berkuasa, yang merupakan harapan dan penghiburan bagi umat Israel yang hidup dalam masa-masa penuh tantangan pada zaman nabi Yesaya.

Pada saat kitab Yesaya ditulis, Israel sering kali berada di bawah ancaman perang dan penaklukan oleh bangsa-bangsa lain. Nubuat tentang “Raja Damai” memberikan harapan dan penghiburan bagi bangsa Israel. Gagasan ini menyiratkan adanya janji akan datangnya zaman di mana keadilan dan kedamaian akan memerintah. Kondisi ideal ini sangat kontras dengan kondisi politik dan sosial yang mereka alami saat itu.

---

<sup>22</sup> J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary* (InterVarsity Press, 1993), 102.

<sup>23</sup> J. Alec Motyer, 105.

Yesaya menggambarkan Raja Damai sebagai sosok yang disebut sebagai “Penasihat Ajaib,” yang menunjukkan kebijaksanaan dan wawasan yang melampaui manusia biasa. “Allah yang Perkasa” mencerminkan kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan keadilan. “Bapa yang Kekal” menekankan keteguhan dan kasih sayang yang abadi, sementara “Raja Damai” menyoroti kemampuan untuk membawa dan memelihara kedamaian yang sejati dan abadi.

Yesaya 9:5-6 mengatakan, “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan nama-Nya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Ayat ini tidak hanya menggambarkan karakteristik Raja Damai tetapi juga tanggung jawab dan otoritas yang akan dia bawa.

J. Alec Motyer memberikan pandangan yang menarik tentang konsep "Raja Damai" dalam Kitab Yesaya. Dalam konteks bangsa Israel, yang saat itu sedang menghadapi berbagai kesulitan seperti peperangan dan penindasan, mereka sangat merindukan kehadiran seorang pemimpin yang bisa membawa kedamaian sejati. Menurut Motyer, Raja Damai yang disebutkan dalam Kitab Yesaya bukan hanya pemimpin yang kuat secara militer, tetapi juga seorang pemimpin yang adil dan benar.<sup>24</sup> Sosok ini digambarkan sebagai seseorang yang akan membawa perdamaian dan keadilan, bukan hanya bagi Israel, tetapi juga bagi seluruh dunia. Ini adalah pengharapan besar bagi Israel yang percaya bahwa Raja Damai akan membawa pemulihan yang menyeluruh baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi maupun dalam kehidupan iman.

---

<sup>24</sup> J. Alec Motyer, 106.

Shalom dalam tradisi Ibrani berarti kedamaian yang mencakup segala hal, mulai dari kesejahteraan individu hingga harmoni dalam masyarakat. Kedamaian seperti ini hanya bisa terwujud di bawah pemerintahan seorang Raja Damai yang benar-benar adil dan penuh kasih, seperti yang dinubuatkan dalam Kitab Yesaya.<sup>25</sup> Walaupun Motyer tidak secara langsung menyebut siapa sosok Raja Damai ini dalam konteks kepercayaan Kristen, ia memberikan pemahaman bahwa Raja Damai yang dinantikan oleh bangsa Israel adalah seseorang yang diharapkan akan membawa perubahan besar dan kedamaian abadi. Sosok ini adalah jawaban atas harapan dan janji yang telah lama dinantikan, seorang pemimpin yang akan memulihkan dunia sesuai dengan kehendak Allah.

Nubuatan Yesaya kepada bangsa Israel yang mengalami penderitaan dan kegelapan memuat pengharapan dan keselamatan. Nubuatan tersebut merupakan janji dari Tuhan. Janji ini bukanlah sesuatu yang hanya akan datang di masa depan, tetapi juga sudah mulai terwujud dan akan mencapai puncaknya pada zaman akhir.<sup>26</sup> Dalam Yesaya 9:1-2, Terang besar yang dilihat oleh bangsa Israel yang hidup dalam kegelapan merupakan simbol dari intervensi ilahi yang membawa mereka dari keadaan tertindas menuju keselamatan yang penuh. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan sendiri adalah sumber terang dan keselamatan mereka. Ini adalah kabar baik atau berita sukacita yang membawa harapan dan peneguhan bagi mereka yang berada dalam situasi yang sangat sulit.

Terang adalah lambang keselamatan, kebebasan dan kehidupan baru. Namun, terang juga adalah lambang kemuliaan Allah, kehadiran dan karya-Nya

---

<sup>25</sup> J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction and Commentary*, InterVarsity Press, 1993, 85.

<sup>26</sup> Christopher R. Seitz, *Isaiah 1-39 (Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching)*. Westminster John Knox Press, 1993. 47.

yang menyelamatkan (Mzm. 27:1; 36:10; 56:14).<sup>27</sup> Karena itu, ayat 1-2 ini merupakan nubuat keselamatan dan sukacita pembebasan bagi Israel yang utuh. Secara khusus, dalam ayat 2, nabi Yesaya sedang berbicara dengan Tuhan sebagai penyebab sukacita dari pembebasan yang mereka akan alami.<sup>28</sup> Kesukaan besar yang dialami oleh seluruh Israel digambarkan sebagai pesta panen yang besar dan pesta kemenangan perang yang gemilang.<sup>29</sup> Ini ditegaskan dalam Yesaya 9:3-4.

“Sebab kuk yang menekannya, dan gandar yang di atas bahunya serta tongkat si penindas telah Kaupatahkan seperti pada hari kekalahan Midian. Sebab setiap sepatu tentara yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah akan menjadi umpan api.”

Kedua ayat di atas merupakan alasan pertama dari nubuat mengenai keselamatan dan sukacita pembebasan yaitu Allah akan membebaskan bangsa itu dari kuk penindasan orang Asyur. Kuk yang berat dan menekan di atas pundak mereka akan dipatahkan dengan cara yang ajaib, “Seperti pada hari kekalahan Midian” pada masa Gideon (Hak. 6:9). Dengan mengingatkan mengenai kemenangan atas Midian, maka Yesaya sedang mengingatkan bahwa pembebasan itu benar-benar merupakan karya Tuhan, bukan manusia (Hak. 7:9-15).

Ayat 3 Menampilkan Yesaya yang sedang berbicara dengan Tuhan sebagai pembebas dan pemenang. Ayat 4 menjadi hasil dari pembebasan dan kemenangan yang “akan” dialami oleh Israel. Adapun semua perlengkapan perang seperti sepatu tentara yang dipakai untuk maju perang serta jubah perang yang sering berlumuran darah karena pertumpahan darah dalam peperangan akan dibakar habis sebagai tanda berakhirnya perang.<sup>30</sup> Dengan demikian, Israel dituntun untuk mengantisipasi keadaan yang penuh damai sejahtera.

---

<sup>27</sup> Berthold Anton Pareira. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya* (Malang: Penerbit Dioma, 2006), 249-250.

<sup>28</sup> Berthold Anton Pareira, 245-246.

<sup>29</sup> S. H. Widyapranawa, 52.

<sup>30</sup> S. H. Widyapranawa, 53.

“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.” (Yesaya 9:5-6)

Penasihat Ajaib (*pele'yo'es*) adalah gelar yang disebutkan dalam kitab Yesaya. Gelar ini mencerminkan kebijaksanaan Tuhan yang luar biasa, sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 28:29 bahwa Dialah Allah yang "Ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan."<sup>31</sup> Selain itu, sebutan "Allah yang Perkasa" (*El-Gibbor*), yang berarti "Allah adalah Pahlawan Perang," juga digunakan dalam Yesaya 10:20-21. Penyebutan tersebut menunjukkan hubungan erat antara Israel dan Tuhan, Yang Mahakudus, Allah Israel.<sup>32</sup> Gelar "Bapa yang Kekal" (*Abi'ad*) juga diperkenalkan dalam pembukaan kitab Yesaya (Yes. 2:1-2), yang menggambarkan hubungan Allah dengan Israel dalam ikatan yang intim (Ayah dan anak-Nya). Kata Ibrani *Ad'*, yang berasal dari kata "**Abi'ad**" (kekekalan), mengindikasikan sebuah masa yang “bukan hanya sementara.”<sup>33</sup> Ini menegaskan bahwa sifat Allah yang bebas dari segala keterbatasan waktu, suatu konsep tentang keabadian yang tidak terbatas oleh kondisi atau perubahan apapun.

Sementara itu, sebutan Raja Damai (*sar-shalom*) merujuk kepada sosok Mesias yang akan membawa pembebasan dan mewujudkan nubuat Yesaya seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 9:3-4.<sup>34</sup> Dalam keadaan ini, Israel digambarkan

---

<sup>31</sup> Aeron Sihombing, *The Biblical Doctrine of Reign of God*; diakses 27 Mei 2024, <http://aeronsihombing01.blogspot.com/2014/02/the-biblical-doctrine-of-reign-of-god.html>.

<sup>32</sup> Aeron Sihombing.

<sup>33</sup> Aeron Sihombing.

<sup>34</sup> Aeron Sihombing.

sebagai bangsa yang bebas dari ancaman musuh, hidup dalam kedamaian dan keamanan. (Bdk. Yesaya 2:2-4) Teks-teks tersebut memperlihatkan bahwa Yesaya tampaknya membandingkan Allah sebagai Raja dan pemimpin yang sejati dengan para pemimpin Israel yang sering ia kecam karena ketidakadilan, penyimpangan, dan kegagalan mereka dalam menjalankan pemerintahan yang benar (Yes. 1:23; 3:4, 11; 30:1-5; 31:1-3).

Dalam Yesaya 9:5, "Anak/Putera" bersifat kekal dan damai, duduk di atas takhta Daud dengan mendasarkan pemerintahannya pada keadilan (*mishpat*) dan kebenaran (*tsedaqah*) yang kekal.<sup>35</sup> Gelar-gelar tersebut menunjukkan bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk mengubah nasib bangsa Israel dari kegelapan menjadi terang. Janji ini bersifat pasti karena didasarkan pada kasih dan keadilan Tuhan yang tak terbatas. Kasih tersebut tidak akan membiarkan penderitaan bangsa Israel terus berlanjut tanpa adanya pembebasan dan keselamatan. Oleh karena itu, nabi Yesaya melalui kritik sosial dan politiknya, menekankan bahwa meskipun para pemimpin manusia sering gagal, harapan tetap ada dalam sosok Mesias yang akan memerintah dengan damai dan keadilan yang abadi.

### **Raja Damai Sebagai Penggenapan Nubuatan Yesaya**

Pada masa Yesaya, bangsa Israel mengalami tekanan sosial, ekonomi, dan politik yang berat. Mereka hidup di bawah ancaman kekuatan-kekuatan besar seperti Asyur dan Babel yang membawa penindasan dan keterpurukan. Dalam

---

<sup>35</sup> J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction and Commentary*, InterVarsity Press, 1993

situasi ini, muncul harapan besar akan seorang Mesias yang akan datang untuk membebaskan mereka dari penindasan dan membawa kehidupan yang damai dan sejahtera.

Harapan akan Mesias pada masa itu sering kali dipahami dalam konteks seorang gagah perkasa yang akan memimpin bangsa Israel dalam peperangan melawan musuh-musuh mereka dan memulihkan kejayaan politik Israel.<sup>36</sup> Gagasan ini sejalan dengan keinginan bangsa yang mengalami berbagai kesulitan dan penindasan. Mereka mengharapkan hadirnya seorang raja yang kuat dan adil untuk memulihkan tatanan sosial dan politik yang mereka idam-idamkan.

Akan tetapi, konsep Mesias dalam Perjanjian Lama, terutama dalam kitab Yesaya, sesungguhnya melampaui harapan-harapan di atas. Yesaya memperkenalkan gambaran Mesias yang melebihi gambaran bangsa Israel pada masa itu. Mesias bukan hanya pembebas politik, tetapi juga pembawa kedamaian sejati yang datang melalui penderitaan dan pengorbanan.<sup>37</sup> Dalam Yesaya 53, misalnya, Sang Mesias digambarkan sebagai hamba yang akan menanggung penderitaan umat, memikul dosa-dosa mereka, dan melalui pengorbanan-Nya membawa keselamatan dan pemulihan bagi seluruh umat Allah.

Konsep Mesias dalam Yesaya merupakan pembebasan bukan hanya dari penindasan politik, tetapi juga dari dosa ketidakpercayaan mereka. Ini mencerminkan harapan akan pembaruan. Sang Mesias akan membawa keadilan, kedamaian, dan hubungan yang dipulihkan antara Allah dan umat-Nya. Hal ini menggambarkan bahwa Mesias yang diharapkan tidak hanya datang untuk

---

<sup>36</sup> Brueggemann, Walter, *The Prophetic Imagination*. (Fortress Press, 1978), 79.

<sup>37</sup> Brueggemann, Walter, 92.

mengangkat pedang, tetapi untuk membawa transformasi iman dan sosial yang abadi.

Dalam penglihatan Yesaya yang dicatat pada pasal 6, Tuhan duduk di atas takhta tinggi dan menjulang. Penglihatan tersebut tidak hanya menunjukkan kemuliaan dan kekuasaan Tuhan, tetapi juga menetapkan dasar teologis bagi seluruh nubuatannya tentang Mesias.<sup>38</sup> Mesias yang digambarkan Yesaya adalah sosok yang tidak hanya akan membawa kabar baik dan membebaskan yang tertindas, tetapi juga sosok yang kudus dan mewakili kekudusan Allah.<sup>39</sup> Dalam Yesaya 9 dan 11, Mesias disebut sebagai "Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai" (Yes. 9:6) dan sebagai "Tunas dari tunggul Isai" (Yes. 11:1) yang akan membawa keadilan dan kebenaran di bumi.

Sosok Mesias dalam kesaksian Yesaya memperlihatkan identitas Allah sebagai yang kudus dan setia, serta mempertegas harapan bahwa Mesias yang dijanjikan akan menjalankan misi-Nya dalam keselarasan dengan kekudusan dan kehendak Allah. Identitas Mesias dalam penggambaran Yesaya tidak hanya berkaitan dengan tindakan penyelamatan, tetapi juga dengan pencerminan sifat Allah yang kudus dan adil.

Dalam Perjanjian Lama narasi Raja dan lembaga kerajaan dilekatkan pada hakekat Mesias. Raja Israel identik dengan tindakan mesianik, yakni tindakan Allah untuk membebaskan umat-Nya dari tekanan dan penderitaan.<sup>40</sup> Dalam

---

<sup>38</sup> John N. Oswalt, *The Book of Isaiah, Chapters 1-39*, Eerdmans, 1986, 177.

<sup>39</sup> John N. Oswalt, 204.

<sup>40</sup> SM. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991), 18

dimensi yang lebih eskatologis, tindakan mesianik merujuk pada *syalom*, bahwa Kehadiran sosok Mesias memberi jaminan kedamaian yang kekal.

Nubuatan Yesaya tentang Raja Damai ini diyakini oleh umat Kristen terwujud dalam diri Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, Yesus sering kali digambarkan sebagai Mesias yang dinubuatkan oleh nabi-nabi dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru dicatat dalam Lukas 2:11-14 (TB):

“Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan. Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: ‘Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.’”

Yesus, yang lahir di Betlehem (kota Daud), merupakan penggenapan dari nubuatan Yesaya tentang datangnya Sang Mesias. Nubuatan Yesaya tentang "Raja Damai" yang akan membawa kedamaian dan keselamatan bagi umat Israel digenapi dalam kelahiran Yesus bahwa damai sejahtera yang dinantikan akhirnya terwujud.

Yesus, sebagai "Raja Damai", tidak hanya membawa damai melalui kelahiran-Nya, tetapi juga melalui seluruh hidup dan ajaran-Nya. Kehidupan-Nya mencerminkan pesan kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi.<sup>41</sup> Dalam ajaran-Nya, Yesus menekankan pentingnya perdamaian antara manusia dengan Allah dan antara sesama manusia, yang mengarah pada tatanan hidup yang harmonis dan adil.

---

<sup>41</sup> N.T. Wright, *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters* (New York: HarperOne, 2011), 92-94.

Dalam konteks perjanjian baru, pendamaian berlangsung di dalam dan melalui Kristus. Ini merupakan pemenuhan atau penggenapan dari nubuatan nabi Yesaya tentang sosok Mesias sebagai Raja Damai. Bagi bangsa Israel Mesias yang dinantikan akan datang sebagai penyelamat gagah perkasa untuk mengalahkan musuh-musuh bangsa Israel. Bagi bangsa Israel Ia adalah Raja Damai tetapi bagi musuh-musuhnya atau bangsa lain Ia adalah maut yang mendatangkan kekalahan bagi lawan-lawan bangsa Israel. Uniknya, Yesus tidak demikian. Ia datang sebagai Raja Damai, baik bagi orang Israel maupun yang di luar bangsa Israel.

### **Yesus sebagai Raja Damai**

Dalam bahasa Ibrani, “Raja Damai” diterjemahkan sebagai “*Sar-Shalom.*” Shalom tidak hanya kedamaian dalam arti tidak ada perang, tetapi juga mencakup kesejahteraan, kemakmuran, dan keharmonisan.<sup>42</sup> Yesus sebagai *Sar-Shalom* berarti Dia adalah pembawa kesejahteraan dan keharmonisan, baik secara rohani maupun secara sosial. Walter Brueggemann dalam *Isaiah 1-39* menulis bahwa konsep shalom dalam konteks Yesaya adalah suatu kondisi holistik yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hubungan antar manusia hingga hubungan dengan Tuhan.<sup>43</sup> Yesus sebagai *Sar-Shalom* membawa transformasi kepada setiap individu dan komunitas. Shalom yang dibawa oleh Yesus tidak bersifat sementara tetapi abadi. Kedamaian yang dibawa oleh Yesus mencakup semua aspek kehidupan manusia kini dan nanti (zaman akhir). Hal ini dibuktikan dalam nubuatan Yesaya (Yes. 65:17-25) tentang langit dan bumi yang

---

<sup>42</sup> Brueggemann, Walter. *Isaiah 1-39*. Westminster John Knox Press, 1998, 85.

<sup>43</sup> Brueggemann, Walter. 85.

baru. Masa ini merupakan restorasi paripurna di mana tidak ada lagi penderitaan dan penindasan. Menurut penulis, nubuat ini merupakan nubuatan tentang era pemulihan dan kedamaian yang akan datang bersamaan kedatangan Kristus (Yesaya 9:5-6).

Langit dan Bumi Baru menunjukkan bahwa Tuhan akan menciptakan realitas baru yang berbeda dari dunia yang penuh penderitaan. Hal ini merujuk pada nilai eskatologis (kehidupan di bumi (masa kini) dan kehidupan yang di sana (zaman akhir)) di mana pemerintahan Kristus akan membawa pembaharuan total.<sup>44</sup> Ini merupakan janji yang ditandai dengan kelahiran Yesus Kristus sebagai Juruselamat dimana di dalam Dia terdapat kedamaian dan hidup. Janji tersebut mencakup penghapusan semua penderitaan dan penindasan, serta kehidupan yang penuh berkat dan keadilan. Nubuat merupakan janji tentang pemenuhan akhir dari rencana Tuhan melalui pemerintahan Kristus yang akan membawa dunia ke keadaan ideal di mana kedamaian dan kesejahteraan akan menjadi penggenapan dari kedatangan-Nya di dunia.<sup>45</sup>

Kedamaian yang dibawa oleh Yesus tidak akan berakhir. Ini mengacu pada kerajaan kekal yang akan didirikan oleh Mesias. Kedamaian ini tidak hanya untuk masa kini tetapi juga untuk masa depan yang abadi. John Goldingay dalam *The Theology of the Book of Isaiah* menyoroti bahwa kedamaian yang dijanjikan oleh Yesaya adalah kedamaian yang kekal yang tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman atau keadaan politik.<sup>46</sup> Kedamaian ini adalah manifestasi dari kerajaan Tuhan yang adil dan benar yang akan bertahan selamanya. Goldingay juga

---

<sup>44</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: Harper & Row, 1967), 121.

<sup>45</sup> Jürgen Moltmann, 124.

<sup>46</sup> Goldingay, John. *The Theology of the Book of Isaiah*. IVP Academic, 2014, 112

mencatat bahwa kedamaian ini adalah hasil dari pemerintahan yang adil dan benar yang didirikan oleh Mesias.<sup>47</sup>

Yesaya 9:5-6 menegaskan bahwa Yesus akan memerintah di atas takhta Daud. Ini menunjukkan kesinambungan antara janji-janji yang diberikan kepada Daud dan pemenuhannya dalam Yesus Kristus. Yesus sebagai keturunan Daud akan memerintah dengan keadilan dan kebenaran. J. Alec Motyer menjelaskan bahwa takhta Daud adalah simbol dari pemerintahan ilahi yang dijanjikan kepada Israel. Yesus duduk di atas takhta ini untuk menggenapi janji-janji tersebut dan menunjukkan bahwa pemerintahan-Nya adalah perpanjangan dari rencana Tuhan yang telah dinubuatkan sejak lama.<sup>48</sup> Motyer menegaskan bahwa takhta Daud tidak hanya simbolis tetapi juga realitas pemerintahan yang didirikan oleh Tuhan melalui Yesus Kristus.

---

<sup>47</sup> Goldingay, John, 112

<sup>48</sup> Motyer, J. Alec. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. InterVarsity Press, 1993, 102-103.

Christopher R. Seitz juga memberikan pendapat bahwa pemerintahan Yesus sebagai Raja Damai memiliki dasar yang kuat dalam keadilan ilahi.<sup>49</sup> Ini adalah pemerintahan yang tidak hanya adil dalam tindakan tetapi juga benar dalam esensinya.<sup>50</sup> Pemerintahan Yesus menjadi contoh sempurna tentang bagaimana pemerintahan seharusnya dilakukan bahwa pemerintahan Yesus merupakan model ideal. Pemerintahan ini mencerminkan keadilan dan kebenaran yang sempurna, yang menjadi dasar dari damai sejahtera yang dibawa oleh Yesus.

### **Ajaran Damai Yesus dan Eskatologi**

Yesus mengajarkan damai dan kasih selama pelayanannya di bumi. Kitab-kitab Injil mencatat ajaran-ajaran Yesus tentang kedamaian, kasih, dan pengampunan. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Yesus juga menunjukkan teladan damai dalam tindakannya. Ketika Yesus ditangkap, salah satu murid-Nya menggunakan pedang untuk melawan. Yesus menghentikannya dan berkata, “Masukkan pedang itu kembali ke tempatnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Matius 26:52). Yesus mengajarkan bahwa kerajaan-Nya bukanlah kerajaan yang menggunakan kekerasan, melainkan kerajaan yang berdasarkan kasih dan damai.

Yesus sering menekankan tentang pentingnya mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya. Dalam Matius 5:44, Yesus berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang

---

<sup>49</sup> Seitz, Christopher R. *Isaiah 1-39: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press, 1993, 78.

<sup>50</sup> Seitz, Christopher R, 78.

menganiaya kamu.” Ajaran ini menekankan bahwa damai sejahtera yang dibawa oleh Yesus bukan hanya untuk sahabat dan orang-orang yang dekat dengan-Nya, tetapi juga untuk semua orang, termasuk mereka yang mungkin memusuhi-Nya.<sup>51</sup>

Kedamaian sejati tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup kedamaian batin dan hubungan yang benar dengan Allah dan sesama. Dalam Yohanes 14:27 (TB), Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”

Yohanes 3:16 “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anaknya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” meluaskan damai sejahtera yang diwujudkan oleh Yesus. Damai sejahtera tidak hanya berlaku bagi manusia. Lebih dari itu damai sejahtera juga meluas ke dunia. Pada teks ini, “dunia” merujuk pada kosmos.

“Dalam pengajaran Paulus dan murid lainnya tidak ada lagi hubungan darah yang sekarang dengan yang dulu. Hal ini mengacu pada konsep “korban”, Menurut Paulus mungkin darah dahulu adalah simbol dari keselamatan bangsa Israel (darah binatang) tetapi sekarang darah Yesus lah yang menyelamatkan. Pada masa itu konsep binatang yang dikorbankan sebagai cara pendamaian bagi bangsa Israel dan konteksnya khusus bagi bangsa Israel sehingga bangsa yang di luar Israel tidak mengalami keselamatan, sehingga Paulus membarui dan di transformasi dengan kematian Kristus, bahwa darah Yesus lah yang dikorbankan untuk pendamaian.”<sup>52</sup>

Yesus datang dengan konsep bahwa keselamatan menjangkau semua (kosmik). Yesus hadir untuk membarui dan menyempurnakan karya Allah

---

<sup>51</sup> Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation* (New York: New Directions, 1961), 70.

<sup>52</sup> Diskusi dengan Pendeta Simon Petrus, 14 Juli 2024

sebagai Mesias di tengah-tengah bumi. Walaupun dalam realita kehidupan Israel pada saat itu penolakan akan Yesus sebagai Mesias memang terjadi namun karyanya mendamaikan dan memberikan kebebasan kepada bangsa Israel.

Ada dua alasan penolakan bangsa Israel terhadap Yesus sebagai Mesias. *Pertama*, gambaran Bangsa Israel pada saat itu akan sosok Mesias pada dasarnya adalah nasionalis.<sup>53</sup> Pusat perhatian bangsa Israel adalah pemulihan Yerusalem. Dengan kata lain, Israel meyakini bahwa Mesias yang akan datang adalah Mesias politis yang akan memulihkan kejayaan mereka sama seperti ketika Daud memerintah. Gambaran ini tentu saja tidak sesuai dengan perjuangan Yesus. Benar bahwa Yesus juga memberi perhatian bagi keselamatan Israel, tetapi fokus Yesus bukan pada satu bangsa saja, melainkan pemulihan yang holistik. *Kedua*, gambaran Mesias dalam iman Israel sebagai penghajar pendosa dan penghapus kejahatan tentu tidak sesuai dengan ajaran Yesus tentang pengampunan.<sup>54</sup> Maka tidak mengherankan bila tindakan Yesus terhadap pendosa dan pengampunan dosa itu ditanggapi secara keras oleh para pemimpin keagamaan Yahudi sehingga menolak untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias.

Dua gambaran di atas menjadi kunci utama Israel dalam menanti-nantikan Juru Selamat. Mesias yang mereka harapkan adalah tokoh nasionalis dan gagah perkasa. Namun, realitasnya, kehadiran Kristus tidak pada konsep yang sesempit itu. Konsep Mesianik dalam tradisi Kristen sangat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang mengelilingi kematian dan kebangkitan-Nya.<sup>55</sup> Pengakuan Petrus di Kaisarea, seperti yang dicatat dalam Markus 8:27-30, tentang

---

<sup>53</sup> St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 98.

<sup>54</sup> St. Darmawijaya, 99.

<sup>55</sup> St. Darmawijaya, 99.

identitas Yesus sebagai Mesias baru benar-benar dipahami setelah kebangkitan-Nya. Dalam konteks Injil Markus, murid-murid Yesus hanya benar-benar memahami dan mengakui identitas-Nya sebagai Mesias setelah mereka menyaksikan kebangkitan-Nya dari antara orang mati.

Peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem dengan cara yang megah (Markus 11:1-11) dan pengadilan-Nya di hadapan pejabat agama, yang berujung pada penyaliban-Nya, semuanya dilihat sebagai penggenapan nubuatan Mesianis. Penyaliban Yesus terjadi karena pengakuan-Nya sebagai Mesias.<sup>56</sup> Klaim tersebut menempatkan-Nya dalam bahaya dari otoritas keagamaan dan politik saat itu. Kebangkitan-Nya kemudian dilihat oleh para murid sebagai peneguhan ilahi atas klaim-Nya. Para murid menegaskan bahwa karya Yesus, termasuk penderitaan, kematian, hingga kebangkitan-Nya, memiliki makna besar dalam rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.<sup>57</sup> Kebangkitan Yesus tidak hanya meneguhkan klaim Mesianik-Nya tetapi juga menjadi dasar bagi iman Kristen. Dalam perspektif ini, Yesus sebagai Mesias bukan hanya Raja politis yang dinubuatkan, tetapi juga Raja Damai yang dijanjikan. Sebagai Raja Damai, Yesus membawa pesan perdamaian, kasih, dan keadilan.

### **Raja Damai Dalam Diskursus Bapa Gereja**

Dalam budaya Timur kuno, kemuliaan seorang raja tercermin dalam kebenaran hukumnya, keadilan dalam penilaiannya, kemenangan atas musuh-

---

<sup>56</sup> St. Darmawijaya, 81.

<sup>57</sup> St. Darmawijaya, 101.

musuhnya, serta kedamaian dan kemakmuran rakyatnya<sup>58</sup>. Menurut Eusebius Tuhan sebagai Raja atas segalanya ditunjukkan atas karya-Nya dalam memanggil setiap orang kepada diri-Nya, memediasi untuk mendamaikan semua orang, dan memberikan tempat dalam kerajaan-Nya.<sup>59</sup> Damai yang dicapai melalui mediasi Kristus memungkinkan umat-Nya merasakan kemuliaan Allah. Sesungguhnya kemuliaan hanya milik Allah. Namun, melalui Kristus kemuliaan itu melingkupi manusia bahwa semua semesta. Ketika kita dipersatukan sesuai standar kepemilikan Allah, kita adalah kemuliaan-Nya di bumi sebagai mandataris-Nya. Gereja secara mandatori diberi tugas untuk menunjukkan reputasi dan kehormatan Tuhan sebagai Raja kita.

Para bapa-bapa gereja meyakini bahwa Kristus datang untuk memberikan kedamaian dan kemuliaan Tritunggal yang diwujudkan dalam realitas sosial dan disatukan dalam diri kita ketika kita dibangun berdasarkan Kristus. Kesatuan Roh dalam ikatan perdamaian” yang dengannya kita mencintai Tuhan dan sesama yang merupakan tujuan dari Hukum dan nubuatan Para Nabi.

Sebagai murid Kristus yang ditugaskan mengajak setiap orang, menjangkau, merangkul, dan memelihara kesatuan Roh dalam ikatan perdamaian. Bagi Nazianzus, perdamaian dan persatuan tidak hanya cita-cita yang harus diperjuangkan, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari otoritas Kristus, karena

---

<sup>58</sup> Gottwald, k.,Norman, *The Politics of Ancient Israel*, Westminster John Knox Press, 2001,186.

<sup>59</sup> Eusebius of Caesarea, “*Eusebius of Caesarea: Praeparatio Evangelica (Preparation for the Gospel), Book 1,*” trans. E.H. Gifford (The Tertullian Project, 1903).

Dialah kedamaian kita.<sup>60</sup> Nazianzus juga memperluas makna perdamaian melampaui individu dan gereja, hingga mencakup seluruh umat manusia.<sup>61</sup>

Para bapa-bapa Gereja sebagai pemimpin dan pemikir kristen awal memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk doktrin dan pemahaman iman kristen. Pandangan mereka tidak hanya menggambarkan pandangan mereka tentang figur Kristus sebagai pembawa perdamaian, tetapi juga mencerminkan tantangan dan dinamika sosial-politik yang dihadapi oleh komunitas kristen pada masa itu. Tulisan-tulisan mereka tentang Raja Damai mencakup refleksi tentang sifat kedamaian ilahi, peran Kristus sebagai pembawa perdamaian, dan implikasi dari kedamaian tersebut bagi dunia.

### **Aurelius Augustinus**

Aurelius Augustinus, atau yang lebih dikenal sebagai Santo Augustinus, adalah salah satu Bapa Gereja yang paling berpengaruh dalam sejarah Kekristenan. Lahir pada tahun 354 M di Thagaste, Afrika Utara.<sup>62</sup> Augustinus memeluk Kekristenan dan menjadi uskup Hippo. Karyanya yang paling terkenal, "*De Civitate Dei*" (Kota Allah), membahas berbagai aspek teologi, termasuk peran Yesus Kristus sebagai Raja Damai.

Augustinus mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Raja Damai yang sejati. Ia datang untuk membawa damai kepada umat manusia. Dalam ajarannya, damai sejati hanya dapat ditemukan dalam kerajaan Allah yang dipimpin oleh

---

<sup>60</sup> Gregory of Nazianzus, *Select Orations*, trans. Martha Vinson (Baltimore, UNITED STATES: Catholic University of America Press, 2004), 5.

<sup>61</sup> Gregory of Nazianzus, 128-129.

<sup>62</sup> Bettenson, Henry. "*Augustine: A Very Short Introduction*". Oxford University Press, 2001.

Yesus Kristus. Dalam “*De Civitate Dei*”, kerajaan duniawi sering kali dipenuhi oleh kekacauan, konflik, dan ketidakadilan.<sup>63</sup> Sebaliknya, kerajaan Allah adalah tempat di mana damai dan keadilan berkuasa.

Damai yang dibawa oleh Yesus bukan hanya damai eksternal, tetapi juga damai internal dalam hati setiap orang. Menurut Augustinus, Yesus melalui ajaran-Nya dan pengorbanan-Nya di kayu salib membuka jalan bagi manusia untuk berdamai dengan Allah.<sup>64</sup> Damai ini adalah damai yang melampaui segala akal dan hanya dapat dicapai melalui iman kepada Yesus Kristus.

Kedamaian yang sejati adalah hasil dari ketertiban yang harmonis. Melaluinya setiap elemen dalam kehidupan manusia berada pada tempatnya yang benar di bawah pemerintahan Allah. Dosa adalah penyebab utama ketidakdamaian karena dosa mengganggu ketertiban ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, penebusan melalui Yesus Kristus bukan hanya memulihkan hubungan manusia dengan Allah tetapi juga memulihkan ketertiban yang memungkinkan terciptanya damai sejati.

Menurut Augustinus, Damai yang dibawa oleh Yesus memiliki dua dimensi: eksternal dan internal.<sup>65</sup> Damai eksternal berkaitan dengan hubungan antara individu dan masyarakat, yang mencakup penghentian konflik, keadilan sosial, dan keharmonisan komunitas.<sup>66</sup> Sedangkan damai internal adalah ketenangan batin yang dimiliki individu ketika mereka berdamai dengan Allah.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Bettenson, Henry, *Augustine of Hippo: De Civitate Dei, Book XIX*, Part 11-12, Penguin Classics, 2003, 861.

<sup>64</sup> Bettenson, Henry, 864.

<sup>65</sup> Bettenson, Henry, *Augustine of Hippo: De Civitate Dei, Book XV*, Part 4, Penguin Classics, 2003, 632.

<sup>66</sup> Bettenson, Henry, 632

<sup>67</sup> Bettenson, Henry, 633

Menurutnya, hanya melalui hubungan yang benar dengan Allah seseorang dapat mengalami damai yang sejati dan abadi.

Kerajaan duniawi sering kali dipenuhi oleh kekacauan, konflik, dan ketidakadilan. Sebaliknya, kerajaan Allah adalah tempat di mana damai dan keadilan berkuasa. Dalam kerajaan Allah, setiap elemen kehidupan manusia berada pada tempatnya yang benar di bawah pemerintahan Allah.<sup>68</sup> Oleh karena itu, damai sejati hanya dapat ditemukan dalam kerajaan Allah yang dipimpin oleh Yesus Kristus. Damai yang dibawa oleh Yesus bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga untuk kehidupan kekal yang akan diwujudkan sepenuhnya dalam kerajaan Allah yang akan datang, di mana tidak akan ada lagi penderitaan, dosa, atau kematian.

## **John Calvin**

### **Yesus sebagai Penggenap Nubuat**

Calvin mengacu pada Yesaya 9:6, yang menyebutkan bahwa seorang anak akan lahir dan disebut “Raja Damai”. Calvin menekankan bahwa nubuat ini digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam bukunya, *“Institutes of the Christian Religion”*, Calvin menulis bahwa, “Kristus adalah Raja Damai yang dengan darah-Nya sendiri menyatukan kembali umat manusia dengan Bapa-Nya.”<sup>69</sup>

Bagi Calvin, nubuat Yesaya tidak hanya mengenai kedatangan Mesias, tetapi juga mengenai sifat kerajaan-Nya. Yesus sebagai Raja Damai membawa

---

<sup>68</sup> O'Donnell, James J. *“Augustine: A New Biography”*. HarperCollins, 2005.

<sup>69</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Buku II, Bab 15, Pasal 2.

pemerintahan yang penuh dengan kasih, keadilan, dan perdamaian. Ini berbeda dengan raja-raja dunia yang sering kali memerintah dengan kekerasan dan penindasan. Dalam hal ini, Calvin melihat Yesus sebagai raja yang sempurna, yang memerintah dengan kebijaksanaan ilahi dan kasih yang tak terbatas.

Dalam komentarnya tentang Yesaya 9:6, Calvin menekankan pentingnya memahami gelar “Raja Damai” yang diberikan kepada Yesus. Gelar “Raja Damai” tidak hanya mengacu pada kedamaian fisik atau politik, tetapi lebih pada kedamaian spiritual dan rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Menurut Calvin, kedamaian yang dibawa oleh Yesus adalah kedamaian yang melampaui pemahaman manusia dan mengatasi segala bentuk permusuhan antara Allah dan manusia akibat dosa.<sup>70</sup>

### **Rekonsiliasi dengan Allah**

Menurut Calvin pemulihan hubungan manusia dan Allah hanya diwujudkan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Melalui kematian dan kebangkitannya, Yesus memulihkan hubungan yang rusak antara Allah dan manusia. Yesus menjadi satu-satunya jalan bagi keselamatan manusia karena hanya Dia yang bisa menebus dosa manusia sebab hanya Dia “manusia” yang tidak bercacat karena dosa.<sup>71</sup> Dia menjadi perantara yang mendamaikan manusia dengan Allah. Tanpa pengorbanan Yesus, tidak mungkin ada kedamaian sejati antara manusia dan Allah. Rekonsiliasi dengan Allah adalah aspek sentral dari

---

<sup>70</sup> G.C. Berkouwer, *Calvin's Doctrine of the Work of Christ*, Eerdmans Publishing Company, 1954, 235.

<sup>71</sup> G.C. Berkouwer, 233

kedamaian yang dibawa oleh Yesus.<sup>72</sup> Tanpa pemulihan hubungan manusia dan Allah, tidak ada dasar bagi kedamaian sejati dalam hidup manusia. Rekonsiliasi ini memungkinkan manusia untuk hidup dalam harmoni dengan Allah dan dengan sesama mereka, menciptakan lingkungan di mana kedamaian sejati dapat dirasakan dan dihidupi.

### **Perdamaian Melalui Salib**

Melalui salib, Yesus menghancurkan tembok pemisah antara Allah dan manusia, serta antara manusia satu dengan yang lain. Menurut Calvin, “Melalui penderitaan-Nya, Kristus mendamaikan kita dengan Allah dan memberikan kita akses kepada perdamaian yang kekal.”<sup>73</sup> Kedamaian bukanlah sesuatu yang bisa dicapai oleh usaha manusia sendiri. Hanya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, manusia dapat mengalami rekonsiliasi yang sejati dengan Allah. Orang yang telah didamaikan dengan Allah melalui Kristus juga dipanggil untuk hidup dalam perdamaian dengan sesama manusia.

Karya pendamaian Kristus di kayu salib menghapuskan dosa-dosa manusia dan membawa keadilan ilahi. Ini berarti bahwa perdamaian yang Yesus bawa tidak hanya memulihkan hubungan manusia dengan Allah tetapi juga pemulihan hubungan antara sesama manusia. Keberadaan Yesus mengajarkan umat-Nya untuk hidup dalam damai satu dengan yang lain, menghindari perselisihan dan pertikaian yang tidak perlu. Calvin mengingatkan bahwa,

---

<sup>72</sup> Calvin, John. *Commentaries on the Book of the Prophet Isaiah*. Volume 1. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2005.

<sup>73</sup> Calvin, John, *Commentary on Romans*, Roma 5:1.

“Sebagai penerima kasih karunia damai dari Kristus, kita juga dipanggil untuk menjadi pembawa damai di dunia ini.”<sup>74</sup>

Hal ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti mengampuni orang lain, menghindari konflik yang tidak perlu, dan bekerja untuk keadilan sosial. Komunitas Kristen sebagai tempat di mana kedamaian Kristus bisa terlihat dengan jelas. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi contoh hidup dari rekonsiliasi dan perdamaian yang Yesus bawa. Hidup dalam damai dan keadilan adalah panggilan setiap orang Kristen. Itulah sebabnya Calvin menegaskan “Kedamaian yang sejati adalah hasil dari keadilan. Tanpa keadilan, tidak mungkin ada kedamaian yang sejati.”<sup>75</sup>

Dalam narasi tulisannya, Calvin mengungkapkan bahwa dengan memperjuangkan keadilan, umat Kristen juga sedang memperjuangkan kedamaian yang sejati. Kedamaian sejati berasal dari keadilan yang ditegakkan. Dia mengutip Yesaya 32:17, “Di mana ada keadilan, di situ akan ada damai sejahtera; dan akibat keadilan ialah ketenangan dan ketentraman untuk selama-lamanya.” Hal ini menunjukkan bahwa keadilan adalah landasan bagi kedamaian yang berkelanjutan. Dengan kata lain, tanpa keadilan, kedamaian hanyalah ilusi.

### **Karl Barth**

Karl Barth adalah salah satu teolog Reformed paling berpengaruh pada abad ke-20. Barth tidak hanya dikenal karena kontribusinya dalam teologi sistematik, tetapi juga karena pandangannya mengenai Yesus Kristus sebagai Raja

---

<sup>74</sup> Calvin, John, *Sermons on Ephesians*, Efesus 2:14.

<sup>75</sup> Calvin, John, *Commentary on Isaiah*, Yesaya 32:17.

Damai. Dalam berbagai karyanya, Barth menjelaskan bagaimana Yesus Kristus datang untuk membawa damai sejati kepada dunia.

Yesus Kristus adalah perwujudan dari damai sejati yang berasal dari Allah. Dalam bukunya *Church Dogmatics*, Barth mengajarkan bahwa Yesus adalah perantara antara Allah dan manusia. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib Yesus menganugerahkan rekonsiliasi dan damai kepada umat manusia.<sup>76</sup> Yesus tidak hanya mengatasi dosa dan permusuhan yang memisahkan manusia dari Allah tetapi juga dari sesama manusia.

Kehadiran Yesus di dunia bukanlah untuk membawa damai yang bersifat sementara atau superfisial, tetapi damai yang abadi. Damai ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara horizontal (hubungan dengan sesama) maupun secara vertikal (hubungan dengan Allah).<sup>77</sup> Damai ini adalah hasil dari karya penebusan Yesus yang menghapus dosa dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

Menurut Barth, damai adalah tindakan ilahi yang dimulai dan diselesaikan oleh Allah. Damai sejati tidak dapat dicapai melalui usaha manusia semata tetapi melalui anugerah Allah yang diwujudkan dalam Yesus Kristus.<sup>78</sup> Karya Kristus adalah hasil dari tindakan Allah yang memulihkan hubungan antara ciptaan dan Pencipta-Nya.

---

<sup>76</sup> Barth, Karl "Church Dogmatics", Edinburgh: T&T Clark, 123-130

<sup>77</sup> Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, Zondervan, 1994, 590.

<sup>78</sup> Barth, Karl, "The Epistle to the Romans", Oxford University Press, 1933, 215-220.

## Rekonsiliasi dan Penebusan

Dalam teologi Barth, rekonsiliasi adalah inti dari damai yang dibawa oleh Yesus Kristus. Yesus, sebagai Raja Damai, merekonsiliasi dunia dengan Allah melalui penebusan dosa. Rekonsiliasi bukan hanya sebuah konsep teologis tetapi sebuah realitas yang diwujudkan dalam kehidupan dan karya Yesus Kristus.<sup>79</sup> Ia mengubah hati manusia dan membawa mereka kembali ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.

Rekonsiliasi yang dibawa oleh Yesus mencakup seluruh ciptaan. Yesus datang untuk memulihkan seluruh ciptaan yang telah jatuh dalam dosa. Hal ini tidak hanya mencakup manusia tetapi juga seluruh alam semesta. Melalui Yesus Kristus, Allah memulihkan ketertiban ilahi yang telah terganggu oleh dosa dan membawa damai kepada seluruh ciptaan.

Damai yang dibawa oleh Yesus adalah hasil dari ketegangan antara keadilan Allah dan kasih-Nya. Dengan istilah "penyingkapan" Barth berusaha menjelaskan peran Yesus sebagai membawa damai. Menurutnya, Yesus adalah penyingkapan Allah yang sejati, yang menunjukkan kasih dan keadilan Allah kepada dunia.<sup>80</sup> Melalui Yesus, Allah menyingkapkan diri-Nya sebagai Raja Damai yang membawa rekonsiliasi dan pemulihan. Penyingkapan ini adalah tindakan Allah yang mengatasi ketegangan antara dosa dan anugerah, serta membawa damai sejati kepada umat manusia.

---

<sup>79</sup> Barth, Karl, *Church Dogmatics*, Edinburgh: T&T Clark, 46.

<sup>80</sup> McCormack, Bruce L. *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*. Oxford University Press, 1995.